
BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS TRADWIFE DI EROPA, AMERIKA SERIKAT, AUSTRALIA DALAM ERA DIGITAL MEDIA

Wahyuning Lintas Utami

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya
wahyuning.lintas.utami-2021@fisip.unair.ac.id

Abstract

The article discusses the "traditional wife" community, a group of women or wives who prioritize life values based on the social norms of women's roles in 1959. These norms position women in domestic spaces, dedicating themselves to the functionality of a family while placing the husband as the breadwinner. This article seeks to explore why, in an era where everything is measured by materialistic values, there has emerged a community of women who do not prioritize material achievements but instead choose to maximize their roles in more private domestic spaces. The article is written using an interpretative qualitative research method through literature studies, Instagram observations, website reviews, and interviews with academics specializing in women's and gender issues, as well as interviews with Indonesian women who have lived in Canada for more than five years. It also presents several facts related to the "traditional wife" phenomenon, which is viewed positively in some aspects. However, its negative side is considered a promotion of racial issues that favor white supremacy.

Keywords: *Traditional Wife, Women, Tradwife Community, Self-Actualization, White Supremacy*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai komunitas traditional wife, sebuah komunitas perempuan atau isteri yang mengedepankan nilai nilai kehidupan dengan standard norma fungsi sosial perempuan di tahun 1959 yang memposisikan diri sebagai perempuan yang berada pada ruang ruang domestik, mendedikasikan diri utk berfungsinya sebuah keluarga, menempatkan suami sebagai Bread Winner. Artikel ini ingin mencari tahu mengapa di era yang segala sesuatu di ukur dengan nilai nilai materialistik kemudian malah berbalik memunculkan komunitas perempuan yang tidak terlalu mengejar pencapaian yang bersifat materialistik, namun lebih memilih memaksimalkan fungsi – fungsinya di ruang domestik yang lebih privat. Artikel ini di tulis melalui metode penelitian kualitatif intepretatif dengan studi pustaka, observasi instagram, website dan wawancara terhadap akademisi yang memiliki spesifikasi pada issue issue perempuan dan gender juga mewawancarai perempuan indonesia yang telah lebih dari 5 tahun tinggal di Kanada. Artikel ini juga menyajikan beberapa fakta terkait fenomena Traditional Wife yang di pandang secara positif, sedangkan sisi negatifnya dianggap sebagai promosi terhadap isu rasial yang mengunggulkan ras kulit putih.

Kata kunci: *Traditional Wife, Perempuan, Komunitas Tradwife, Aktualisasi Diri, Supremasi Kulit Putih*

**BUANA
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi
Ilmu Komunikasi
Volume 05
Nomor 02
Halaman 100-107
Bandung, Desember 2024

p-ISSN : 2774 - 2342
e-ISSN : 2774 - 2202

Tanggal Masuk :
06 Juli 2024
Tanggal Revisi :
30 Desember 2024
Tanggal Diterima :
30 Desember 2024

PENDAHULUAN

Dalam era kemajuan informasi dan komunikasi dunia, masyarakat diberbagai negara menjadi terpapar dengan narasi narasi mengenai peran perempuan dan lelaki dalam sektor domestik dan sektor publik. Perempuan dan lelaki memiliki *gender equality* dan *equal opportunity* dalam meraih peran peran publik ataupun memainkan sekaligus beberapa peran dalam kehidupannya. Kesadaran kesetaraan kesempatan meraih pemberdayaan dan *upgrade* keahlian baik perempuan dan lelaki terbuka lebar dan tersampaikan dengan ruang lingkup lintas geografis negara berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di mana kemajuan tersebut diawali oleh negara negara yang terlebih dahulu memiliki akses terhadap internet seperti negara Eropa dan Amerika.

Namun pada kenyataannya ada pula nilai-nilai masyarakat dunia yang secara umum mengakui *gender equality* dan *gender opportunity* tidak semuanya memandang hal tersebut sebagai hal yang memerdekakan namun malahan menjadi sesuatu yang *demanding* dan *burdening* khususnya pada para perempuan yang sudah menjadi istri. Istri bertanggung jawab mengurus rumah, anak dan suami, *home maker* dan *nurture*, peran itu masih harus dipenuhi, sementara di sisi lain istri juga harus memperoleh *income* dalam pembiayaan kehidupan rumah tangga - *working wife* pada saat yang bersamaan *working mom* atau *working mother* di mana hal ini merupakan *double burden*, beban kerja ganda (Juanda, 2018).

Sebagai seorang perempuan *traditional wife*, karena *wife* dan *mother* yang kata benda, secara faktual adalah menurunkan banyak kata kerja yang demikian bervariasi dan menuntut *skills* yang berbeda satu dengan lainnya *wife is doing nurturing children: breastfeeding, feeding, playing with, teaching, caring, taking to and from school, etcetera) laundry, cooking, cleaning, ironing, gardening, baking, sewing, shopping etc* dan untuk suaminya *loving, caring, serving, sexual intercourse, nurturing* singkat kata *traditional wife* menjadi respon atas gagalnya feminis yang menjanjikan *work life balace* tidak efektif dan terjadi bias *gender* dan ketidaksetaraan akan perlakuan dalam berbagai hal dan varisinya. Saat kedua orangtua bekerja, bagaimana dengan anak-anak? Dengan siapa? Harapan dan tantangan tersebut menjadi faktor pendorong *beliefs* dan *values traditional wife* terkait posisinya mengurus rumah tangga (Elbel, 2021).

Mengurus rumah memiliki defenisi yang demikian meluas dan menyempit, tanpa patokan yang jelas. Konstruksi sosial cenderung memiliki tuntutan seluas mungkin mengenai peran istri serta ibu dan ketika istri dan juga ibu bekerja, *employer* ataupun institusi yang mempekerjakan juga memiliki tuntutan atas profesionalitas kerja seorang perempuan atas fungsi dan tanggung jawabnya di kantor atau tempat kerja dan itu pun melingkupi penampilan atas wajah, postur yang nyaman dilihat atau *goodlooking* serta pakaian beserta pelengkap yang dikenakan.

Jika sebelumnya di tahun 1960an, 1950an, 1940an dan berpuluh tahun ke belakang, peran istri dan ibu yang berpusat di rumah dan sekolah anak-anaknya adalah sesuatu yang normal di negara maju seperti Inggris dan Amerika, namun di era revolusi informasi dan komunikasi saat ini ada semacam kecenderungan dipandang sebagai sebuah kemunduran perempuan oleh penganut feminisme bahkan dimaknai sebagai fanatisme politik sayap kanan yang bersinggungan juga pada supremasi kulit putih (Botting, 2020). Namun hal ini ditentang oleh seorang *tradwife* bernama Nikki berpendapat komunitasnya berasal dari berbagai perempuan dengan berbagai latar belakang agama, etnis, usia dan latar belakang tumbuh

kembang. Jika kami diasumsikan sebagai Nazis atau golongan Supremasi kulit putih hal itu adalah sesuatu yang patut ditertawakan dan menggelikan untuk saya (Judd, 2020).

Peneliti ingin mengungkap mengapa komunitas tradwife tidak mengejar hal-hal yang bersifat materialistik, mengimplementasi *beliefs, values* dalam kehidupannya di era digital media mereka juga membagikannya menggunakan platform media sosial dan Instagram dan website.

LITERATUR

Tradwife, Digital Era, White Supremacy

Kekuatan dari kerja kasar tradwife seringkali digunakan untuk menekan pengeluaran finansial atas barang dan jasa yang dibutuhkan jika suami dan istri, keduanya bekerja (Alexander, 2023). Secara komparatif tradwife ingin kembali pada kondisi reproduksi sosial yang selaras dengan fantasi mitologi kehidupan para istri di tahun 1950 an. Dalam skala individu mereka menciptakan di rumahnya serta menggunakan media digital untuk memberikan pengaruhnya pada perempuan lain untuk melakukan hal yang sama, mengelola mengandalkan pendapatan suaminya, mengimplementasikan gaya hidup tradisional juga membuat mereka mampu keluar dari krisis reproduksi sosial yang terjadi pada masyarakat barat kontemporer (Alexander, 2023).

Subkultur istri tradisional terdiri dari para perempuan heteroseksual diberbagai belahan dunia yang membela, mengadvokasi nilai-nilai tradisional dari masa lampau. Menurut Campion dari Charles Sturt University yang memiliki spesialisasi pada ekstrimisme, mengatakan meninggalkan karier dan menjadi istri tidak ada hubungannya dengan agenda politik. Hal ini terkait pada pilihan yang lebih disukai secara personal dan level terpenuhinya merupakan keistimewaan pemenuhan secara finansial. Pandangan Leidig periset dari International Centre for Counter-Terrorism the Hague, Netherlands, berkembang meluasnya tradwife dipengaruhi influencer yang mengangkat topik ini kepermukaan, kultur influencer maka #tradwife berawal di tahun 2015 berkait dengan pula kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta munculnya media sosial yang kontennya mengenai traditional wife di dalam blog, podcast, subreddit, YouTube, Instagram dan Pinterest-berkait dengan desain, interior dan dekorasi (Sugg & Marin, 2021).

Tradwife & Privilage

Di negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika social shapes, social constructions dari keluarga sudah banyak berubah dikarenakan banyak perempuan yang selain sebagai istri dan ibu juga bekerja berkarier sama seperti suaminya dan menjadi konstruksi sosial seperti dinyatakan dalam buku *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe* pola tradisional berkontribusi dalam mendesain ulang masyarakat eropa saat ini: Diversifikasi bentuk keluarga dan penerimaan selanjutnya oleh para individu: meningkatnya pemberdayaan perempuan sebagai akibat berkurangnya secara progresif jarak gender peran lelaki dan peran perempuan pada gender tradisional dalam konteks keluarga di masa lalu telah dimodifikasi (Doblhammer & Gumà, 2018), yang seakan dianut oleh sebagian besar masyarakat dinegara negara maju. Bahkan pada tingkat tertentu fulltime housewife/fulltime mom dipandang sebagai priviledge mengingat tingginya biaya hidup dan pajak dinegara maju tersebut. Sebagaimana dituturkan seorang perempuan berputra dua seorang warga negara Amerika Danielle menyatakan dengan terbuka gaya hidup tradisional dengan

mengurus rumah adalah sebuah kemewahan di abad 21 yang tidak semua orang mampu membiayainya (Judd, 2020), sehingga pembiayaan kehidupan berumah tangga tidak dapat dijangkau kalau tidak dibiayai oleh dua orang suami dan istri sekaligus ayah dan ibu, serta helper atau asisten rumah tangga adalah luxurious matter karena biayanya mahal dan dibayar per jam.

Dalam sejarah Amerika white woman yang menjadi fulltimehousewife/fulltime mom dengan memiliki beberapa pelayan dari kalangan kulit hitam cenderung memperlakukan para pelayan kulit hitamnya seperti budak karena gaji yang rendah dan perlakuan yang sewenang-wenang. Pada tahun 1960-an dan berpuluh tahun ke belakang, sekolah bahkan untuk toilet pun dipisahkan antara yang berkulit putih dan berkulit hitam, bahkan sampai abad 21 di Amerika permasalahan terkait multikulturalisme dan multi identity seperti kulit hitam dan kulit putih masih terjadi yang terbaru adalah peristiwa Black Lives Matter (Buchanan, Bui, & Patel, 2020).

Perempuan yang memilih menjadi fulltime wife dan adakalanya secara bersamaan menjadi fulltime mom memilih nilai norma dan kultur dan menjadikannya sebagai sebuah identitas komunitas. Tradwife kependekan dari traditional wife secara garis besar para perempuan ini berpandangan mengabdikan peran perempuannya sebagai penanggung jawab pekerjaan kerumahtanggaan merawat dirinya dan merawat anak anak serta suaminya. Kalaupun memiliki income bukan bersifat pendapatan stabil namun lebih pada bagian aktualisasi diri, bukan keharusan untuk pemenuhan basic needs dan pembiayaan kehidupan rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Metode menurut Neuman adalah kumpulan tehnik yang specific untuk digunakan dalam penelitian untuk memilih kasus, mengukur dan mengobservasi kehidupan social, mengumpulkan dan menyaring data, menganalisa data dan untuk kemudian melaporkan hasilnya (Neuman, 2014).

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatannya yang dilakukan tidak merujuk benar salah, lebih menekankan pada peneliti mengungkap/reveal realitas sosial yang diamatinya dan pandangan *multiple validity* (Ida, 2014). Penelitian kualitatif didapat bertumpu pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen, observasi, analisis visual, studi pustaka dan wawancara lalu diinterpretasikan (Fadli, 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi pustaka atas literatur dan jurnal-jurnal yang membahas komunitas *tradwife*. Menyimak youtube yang mewawancarai *founder Darling Academy*. Observasi mencermati Instagram para perempuan yang mengimplementasikan gaya hidup *tradwife*, melihat website *Darling Academy*, sebagai inisiator komunitas *tradwife* di Inggris, dan membaca pemberitaan yang memuat komunitas *tradwife*.

Adapun studi pustaka adalah kapasitas untuk memahami dan mengaplikasikan pemahaman keilmuan, konsep, prinsip dan teori untuk memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan berdasarkan pada interaksi pemikiran berlandaskan keilmuan sebagai upaya merefleksikan nilai-nilai inti dalam komunitas keilmuan (Neuman, 2014).

Melakukan studi digital dengan menelusuri dan mengobservasi konten-konten komunitas *tradwife* yang ada di Instagram dan website. Melakukan wawancara melalui whatsapp dengan seorang *housewife* berdomisili di Canada lebih dari lima tahun untuk memperoleh informasi yang lebih nyata serta relevan dengan topik *tradwife*. Melakukan wawancara

melalui *zoom meeting* dengan akademisi yang bidang kajiannya terkait dengan gender yaitu Farid Muttaqin (Anthropology graduate student Binghamton University New York) yang berdomisili Amerika.

Dalam penelitian ini metode analisis data adalah dengan analisis isi atas *content tradwife* yang terdapat di Instagram, website, pemberitaan. Secara umum pendekatan interpretatif adalah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dan langsung mengobservasi. Metode penyajian data dalam penelitian ini adalah kualitatif karena memiliki corak deskriptif dan interpretatif (Fadli, 2021). Corak tersebut relevan dengan riset ini karena data yang diolah melalui interpretasi paradigma tertentu sehingga penelitian ini tidak berusaha menjabarkan hubungan sebab akibat.

Penelitian ini hanya menggambarkan atau memberikan deskripsi analitis bagaimana komunitas *tradwife* merupakan subkultur yang mulai banyak menjamur diberbagai belahan dunia di ranah digital khususnya Instagram dan website. Deskripsi analisis adalah penulisan yang memiliki norma-norma filosofis berdasarkan pada literatur. Ruang lingkup penelitian adalah komunitas *tradwife* di Instagram, dan website yang merupakan warga net dari Eropa, Amerika Serikat, Australia, Canada pada Juni - Juli 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para perempuan yang memilih dan memutuskan menjadi *tradwife* berpandangan identitas ini memberdayakan dan memerdekakan mereka sebagai perempuan, yang bisa memilih tetap di rumah bersama anak maupun berpergian untuk bekerja sebagai sesuatu yang bukan diwajibkan atas mereka. Tuduhan terhadap mereka sebagai bagian dari sayap kanan yang memiliki nilai-nilai supremasi kulit putih dan mendegradasi ras lain sehingga dianggap bagian dari ekstrimisme di picu oleh seorang perempuan Ayla Steward yang mengklaim diri sebagai *tradwife* memposting tantangan melahirkan lebih banyak anak-anak berkulit putih seperti dirinya yang telah melahirkan 6 orang anak berkulit putih, untuk mengikuti dirinya.

A woman named Ayla issued her own white baby challenge proclaimed herself has have six babies. Make statement to follow her born 6 babies or event more (Rhodes, 2017). Adapula artikel berjudul *Shield Maidens, Fashy Femmes, and TradWives: Feminism, Patriarchy, and Right-Wing Populism* yang menyebut bahwa istilah *tradwives* hanyalah terminologi untuk melunakkan dan menormalisasi supremasi kulit putih (Botting, 2020). *Tradwife* yang kental dengan nilai *home maker* dan penerus generasi, penerus keturunan generasi kulit putih seperti NRM (Nordic Reference Movement), komunitas yang terpengaruh nilai supremasi kulit putih, sehingga sistem nilai yang dibawa mengerucut pada identitas ras dan ideologi tertentu (Askanius, 2021).

Bantahan akan adanya ideologi supremasi kulit putih pada komunitas *tradwife* oleh pendiri Darling Academy, Alena Kate Pettitt yang menyatakan dirinya sebagai *tradwife* mengatakan orang bahkan melabeli dirinya dengan hal yang tak terlintas dipikirkannya, yaitu dirinya tipikal ibu rumah tangga yang mempromosikan *reich* ke 3 (Hitler - Nazi) bahkan dia tidak tahu apapun mengenai hal itu (menit ke 1.37) (Submitting to my husband like it's 1959': Why I became a TradWife BBC Stories, 2020).

Nikki yang menyatakan diri sebagai *traditional wife* dan memiliki komunitas tersebut di Facebook, menertawakan narasi-narasi yang beranggapan atas *tradwife* sebagai aliansi aliran sayap kanan supremasi kulit putih ataupun bagian dari Nazi, karena komunitas ini terdiri

dari berbagai agama, etnisitas, usia dan pengasuhan (Judd, 2020). Namun di lain sisi ada pandangan *tradwife* adalah contoh peran gender sekelompok nasionalis kulit putih *mommy vlogger*, mengurus rumahnya, yang mengabdikan pada kepemimpinan suami. *Tradwife* merupakan konstruksi *hyperfemine aesthetic* sebagai kedok ideologi auterianisme (Askanius, 2021).

Seorang wanita muda Inggris berusia 23 tahun saat bekerja sebagai administrator keuangan bernama Jenny Smith (nama samaran). Ia telah merasakan dirinya memiliki pandangan yang berbeda secara generasi dalam konstruksi sosial masyarakat modern Inggris terkini dan menyimpan untuk dirinya sendiri perbedaan aspirasinya, dalam menghayati kehidupan dan kebahagiaan. Di usia 33 tahun dia akhirnya merealisasi aspirasi pribadinya, benar-benar menjalani kehidupan sebagai *traditional wife* walaupun kebanyakan lingkaran pertemannya ingin memperoleh karir, pasangan, keluarga dengan penampilan seperti istri seorang pemain bola terkenal dengan tatanan rambut menarik dan tas mewah, diam-diam dirinya lebih menginginkan mengurus rumah, menyukai mengenakan *apron* dan Doris Day (penyanyi perempuan tahun 1950 an.Red). Dirinya merasa berbeda berada di luar lingkup kehidupan dunia modern. Hal-hal yang membahas mengenai bagaimana pria merasa dicintai, dihargai dan dihormati oleh perempuan untuk kemudian membangun rumah yang nyaman ditinggali merupakan pemikiran yang memiliki arti mendalam baginya bahkan menjadi tujuan hidup (Howard, 2019).

Adapun buku yang membuka ide mengenai hal ini adalah *Fascinating Girls* karya Helen Adelin, menjelaskan peran perempuan di tahun 1960-an, berkewarganegaraan Amerika, seorang ibu beragama Mormon dengan delapan orang anak memiliki argumentasi *women should aspire to an ideal femininity, manipulate men with their 'feminine charms' and see wifely subordination as the foundation of a happy marriage*. Perempuan mencita-citakan keperempuannya menjadi perempuan ideal, memanipulasi pesona keperempuannya dan melihat subordinasi istri, pengabdian istri sebagai dasar kebahagiaan.

Bahkan di tahun 2018 kelas dan sesi pembelajaran yang mengajarkan bagaimana caranya menjadi *tradwife* sudah menarik minat para perempuan di seantero Inggris. Itu pun bukanlah gratis namun berbayar sebesar 129 sampai 189 poundsterling termasuk di dalam sesi tersebut sesi privat antara pemateri dan pengikut kelas (Howard, 2019). Jenny menyadari perempuan yang berkarir sekaligus berpasangan dan berkeluarga adalah ide konstruksi sosial terkini di Inggris, namun dia memutuskan menjadi bagian komunitas yang bertumbuh secara online dengan tagar #tradwife yang memiliki pandangan feminisme perempuan modern global tersebut secara berbeda. Kebahagiaannya diraih melalui pencapaian-pencapaian akan feminitas dan pengabdian domestik.

Seorang *tradwife*, dengan nama samaran Cristine Warren merasakan pilihannya menjadi perempuan yang menjalani kehidupan dengan peran perempuan tradisional sebagai obyek perundungan dan pelecehan. Padahal dia tidak masalah dengan mereka yang memiliki narasi konstruksi sosial feminis, dan menginginkan keputusannya menjadi *tradwife* juga dihormati dalam pemikirannya. Peran tradisional gender perempuan dan lelaki adalah cara menjalani hidup yang tepat dan dia menyukai moral era seperti menikah sebelum memiliki anak, menikah sekali seumur hidup, dan juga mempertanyakan peran gender saat ini yang terlampaui jauh bergeser, sehingga seakan lelaki dinarasikan tidak sebagai lelaki sesungguhnya. Perempuan pun tidak dinarasikan sebagai perempuan sesungguhnya, feminisme versi personalnya adalah pengembangan diri sendiri sebagai perempuan (Howard, 2019).

Pernyataan beragam dari perempuan di negara maju di Amerika dan Eropa secara jamak menggarisbawahi menjadi *traditional wife* adalah pilihan sadar mereka bukan intimidasi atas apapun namun aspirasi pribadi. Kenyamanan, kebahagiaan dan perempuan yang memiliki nilai tradisional mengenai gender, peran domestik tersebut sampai pula pada gaya pakaian serta memilih pakaian berpotongan rok lengkap pula dengan *appron*, celemek pada beberapa persona *tradwife*, mereka pun merasa lebih memiliki waktu bagi keluarga yang bisa dinikmati. Beberapa pernyataan dari mereka sebagai berikut:

Menjadi *tradwife* adalah sesuatu keistimewaan yang menguntungkan, dibebaskan keadaan mereka yang berpasangan (berumahtangga) memang tidak punya pilihan sehingga mengharuskan kedua belah pihak perlu bekerja untuk menghasilkan pendapatan (Judd, 2020).

Perempuan *single* bernama Jade mengadopsi pemikiran dan nilai-nilai *tradwife* mengubah penampilannya lebih feminin, dari bercelana panjang, berbelahan dada terbuka berganti gaya busana yang menutupi dada, mengenakan rok dan gaun bahkan terinspirasi untuk bisa berjodoh dengan *tradman/traditional man* yang akan bertanggung jawab padanya seumur hidup dan dirinya berperan sebagai ibu rumah tangga penuh (Howard, 2019).

Seorang perempuan 28 tahun Cristine Warren, peran gender tradisional terasa tepat sebagai gaya hidupnya. Nilai moralitas harus menikah sebelum punya anak membuat pernikahan berfungsi baik, pesan dari *tradwifehood* yang menjadi catatan adalah mempertanyakan *feminism* membuat peran lelaki dan perempuan yang sudah bergeser jauh karena pernyataan lelaki tidak harus jadi lelaki, perempuan tidak harus jadi perempuan sehingga keluarga hancur berantakan.

Banyak orang tidak memahami dan Cristine tidak mempermasalahkan *feminism*, namun masalahnya adalah orang-orang yang tidak mampu menghormati pilihannya dan mengambil keluar dari konteks dengan apa yang dimaksud dalam buku *Fascinating Womanhood* kemudian mengatakan perempuan menjadi tidak punya daya kekuatan serta tertindas, menurutnya justru *tradwife* adalah gerakan pengembangan diri feminis (Howard, 2019). Danille ibu dua anak asal Amerika berpendapat *traditional housewife* di era modern contoh paling luar biasa mengenai otonomi seorang perempuan, tidak dipaksa harus di rumah mengurus anak dan juga tidak dipaksa bekerja di luar rumah, perempuan itulah yang memiliki kemampuan membuat pilihan (Judd, 2020).

Seorang perempuan Inggris Alena Kate Pettitt, yang memiliki The Darling Academy, menyambut nilai tradisional keluarga sebagai titik balik, *good manners* perilaku baik, peran ibu rumah tangga, membagikan keindahan mengurus rumah dan berada di rumah menjadi berharga, saat dirinya menyatakan ke seluruh dunia sebagai *traditinal wife* di Januari 2021 sebagai perempuan yang memilih keluarganya dibandingkan menjadi perempuan dengan karir. (Darling Academy England, n.d.).



Gambar 1. The Darling Academy website

Sumber: <https://www.thedarlingacademy.com/about>, 2022

Warga negara Australia yang tinggal di Adelaide bernama Bec menyatakan *tradwife* adalah mengenai berbagi nilai-nilai tradisionalitas dan tak terbatas pada yang memiliki keluarga inti karena ada keluarga yang berlatar petani yang memenuhi kebutuhan secara mandiri di pertanian, di kota urban, yang bercerai dan belum menikah. Semuanya berbagi dan berpegang pada nilai-nilai masyarakat dan individu yang terlindungi melalui unit-unit keluarga, ketahanan keluarga untuk merawat generasi selanjutnya, mengenalkan nilai tradisional terkait rumah keluarga, keimanan sebagai fokus kehidupan (Judd, 2020).

Faktanya di Eropa era 1960 disebut dalam buku *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe* sebagai *Golden Age of Family* di mana angka kelahiran tinggi, angka pernikahan tinggi, pernikahan dan kelahiran terjadi pada pasangan yang relatif muda, perceraian rendah, rendahnya prevalensi untuk membentuk keluarga non tradisional.

Di abad 20, angka kelahiran berada di bawah batas normal, kesuburan menurun, pernikahan dan kelahiran ditunda sampai menuju usia matang, berbagai bentuk pasangan non perempuan lelaki, sementara kecenderungan menikah menurun, perceraian sering terjadi bahkan pada pasangan yang memiliki anak (Doblhammer & Gumà, 2018).

Sehingga tidak berlebihan para *tradwife* mengambil gambaran peran gender perempuan di era 1960 – 1950 di Eropa beserta *values, culture* yang dibawa bahkan sampai dengan *apparel* busana yang digunakan juga di absorpsi seperti yang dilakukan Danielle seorang *tradwife* asal Amerika



Gambar 2. Alena Kate Pettitt The Darling Academy Instagram
Sumber; <https://www.instagram.com/thedarlingacademy/>, 2022



Gambar 3. Wife With Purposes

Sumber <https://www.thehollywoodgossip.com/2017/04/mommy-blogger-plays-issues-white-baby-challenge-may-be-worst-per/>, 2022

Subkultur istri tradisional terdiri dari para perempuan heteroseksual diberbagai belahan dunia yang membela, mengadvokasi nilai-nilai tradisional dari masa lampau. Menurut Campion dari Charles Sturt University yang memiliki spesialisasi pada ektrimisme, mengatakan meninggalkan karier dan menjadi istri tidak ada hubungannya dengan agenda politik. Hal ini terkait pada pilihan yang lebih disukai secara personal dan level terpenuhinya merupakan keistimewaan pemenuhan secara finansial.

Pandangan Leidig periset dari International Centre for Counter-Terrorism at the Hague, Netherlands, berkembang meluasnya *tradwife* dipengaruhi influencer yang mengangkat topik ini kepermukaan, kultur *influencer* maka #tradwife berawal di tahun 2015 berkaitan dengan pula kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta munculnya media sosial yang kontennya mengenai *traditional wife* di dalam blog, podcast, subreddit, YouTube, Instagram and Pinterest- berkaitan dengan desain, interior dan dekorasi . (Sugg & Marin, 2021)



Danielle's love of "old school charms" also extends to fashion. (Supplied: Danielle)

Gambar 4. Daniell

Sumber: <https://www.abc.net.au/news/2020-02-24/tradwives-women-say-the-movement-is-empowering-not-oppressive/11960910>, 2022

Dalam konteks ke Indonesian terkini di tahun 2022, peran gender perempuan tidak memiliki disparitas tajam ataupun sampai pada mendasarkannya atau mencurigai pada ideologi ataupun paham isme tertentu, antara perempuan yang memilih menjalani peran sebagai perempuan di wilayah *domestic/homemaker* dan perempuan yang berkarier di ranah publik.

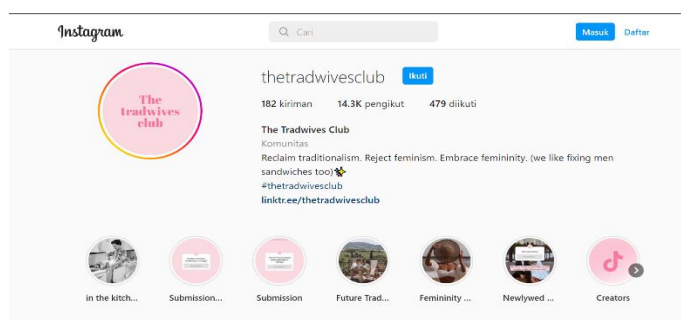
Beberapa isu yang sempat mengemuka di media massa dan media sosial adalah mengenai bidang yang terkait pada merawat anak semisal melahirkan normal versus melahirkan Caesar (Postingan Ibu Muda Ini Jadi Viral! Netizen Geram Karena Tulisannya Soal Operasi Caesar, 2017), memberikan air susu ibu pada bayi versus memberikan susu formula, di mana melahirkan normal dan caesar, memberi asi dan susu formula. Keduanya dilakukan oleh perempuan yang memilih peran perempuan yang menjalani kehidupan sebagai tradisional konvensional *wife*, *fulltime housewife*, *fulltime mother* maupun perempuan yang menjalani kehidupan sebagai *wife*, *mother* dan berkarier.

Peran gender perempuan Indonesia di media online membahas perannya yang non konvensional tradisional walaupun rendah dan situs berbasis gender mampu proaktif menggambarkan peran perempuan yang memberdayakan (Kusuma & Vitasari, 2017).



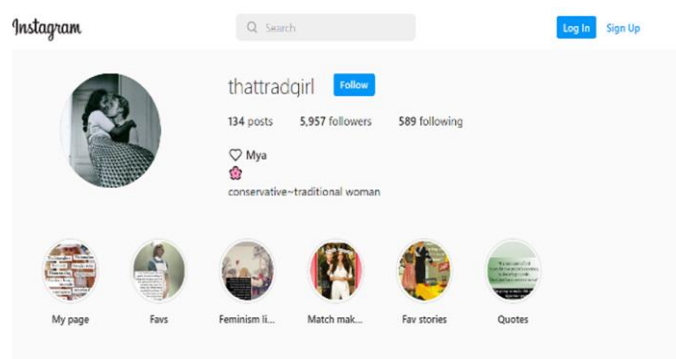
Gambar 5. Ilustrasi Perempuan memakai Apron

Sumber: <https://www.stylist.co.uk/long-reads/traditional-1950s-housewife-tradwife-tradlife-explained-women-reject-feminism-careers-domestic-housework/315360/>, 2022



Gambar 6. Instagram Thetradwivesclub

Sumber; <https://www.instagram.com/thetradwivesclub/>, 2022



Gambar 7. Instagram Thattradgirl

Sumber; <https://www.instagram.com/thattradgirl/>, 2022

Perempuan Indonesia Masa Kini

Secara historis Indonesia yang mayoritas beragama Islam dalam kultur dan pendidikan kesehariannya melalui pendidikan agama di sekolah formal dan pengajian nonformal juga terbiasa dengan figur-figur perempuan islam yang menjadi rujukan, memiliki nilai *woman empowering* melalui jiwa entrepreneurship seperti Khadijah istri Nabi Muhammad SAW. dan Aisyah istri nabi Muhammad SAW yang cendekiawan perempuan, menghafal ribuan

hadits beserta penjelasannya dan maksudnya, di mana para sahabat nabi yang laki-laki pun berguru padanya, dan Aisyah tidak memiliki peran sebagai ibu karena tidak memiliki anak. Hal ini tidak menurunkan nilainya sebagai perempuan panutan dan rujukan mengenai peran-perannya di masyarakat, dalam konteks kesetaraan gender memiliki nilai-nilai pemberdayaan perempuan secara tersirat dan tersurat. Perempuan Indonesia yang memahami peran-peran dan nilainya secara feminis dan yang secara tradisional mampu saling menempatkan diri dengan nyaman di masyarakat.

Pandangan Ahli Pemerhati Isu Gender

Melalui *zoom meeting* penulis juga mewawancarai Farid Muttaqin (Anthropology graduate student Binghamton University New York via zoom pukul 08.30 WIB pukul 09.30 pm waktu New York pada 3 Juli 2022. Saat penulis bertanya mengenai fenomena *subculture tradwife* mulai berkembang di 2015, di negara Amerika dan Eropa contohnya Inggris, serta Australia yang sudah *gender equality* ranah domestik perempuan ada berperan laki-laki juga ada.

Beliau menyatakan pandangannya keberadaan *subculture traditional wife* karena perkembangan media sosial, internet jadi punya media untuk mengartikulasikan berbagai pikiran, mungkin awalnya gagasan-gagasan *personality* dan individual, dilempar ke media sosial dan orang sekarang memakai semua (media sosial). Akhirnya, jadi fenomena sosial, tidak lepas juga dari fenomena situasi sosial politik (masa 2015 presiden Trump dengan *traditional konservative values*), rasa skeptis, bosan, kritisi, keresahan kehidupan kemapanan modernism.

Orang makin jauh dari nilai tradisional, nilai yang membuat orang saling berkompetisi antara lelaki dan juga individualisme, perempuan berkompetisi dengan perempuan, kondisi itu membuat berkampanye ingin mengembalikan nilai-nilai tradisionalisme di masa sekarang, minimal bernegosiasi dengan situasi sosial sekarang. Dibalik modernisme, otomatis jauh dari nilai tradisional, solidaritas, agama. Nilai-nilai keluarga harus dijaga, kesan-kesan individual itulah kemudian memunculkan fenomena orang, kehidupan kembali ingin menjadi nilai-nilai tradisi, tradisionalisme, nilai agama jadi *center*, spiritualitas.

Keberadaan internet dan media sosial membuat keresahan individual pun bisa disampaikan, ide-ide pribadi pun didengar dengan *remarkable, noticeable*. Adakalanya kita kan menggunakan media sosial sebagai ukuran, walaupun fenomenanya mungkin tidak sebesar itu, tapi kebetulan secara realitas sosial ada fenomena tadi, anti modernisme, anti terhadap sekularisme, anti terhadap orang yang masih jauh dari agama. Karena situasi saat ini karena orang makin punya akses terhadap internet terhadap media sosial, sedangkan dulu perlu berkelompok untuk didengar. Kalau di Amerika tidak terlepas dari situasi politik di tahun itu Trump menang, yang memang mewakili nilai-nilai gereja tradisionalisme nilai-nilai konservatisme, momentum yang pas, referensi *something possible* disuarakan kembali, bahkan di masa keunggulan dan menguatnya modernism, kapitalisme, sekularisme Amerika, ternyata orang seperti Trump yang menang.

Inggris punya masyarakat konservatif juga di beberapa bagian Eropa, minimal mereka tidak dianggap *weird* atau aneh. *Traditional wife* menyatakan, yang *liberate* membebaskan bagi mereka adalah nilai-nilai untuk kembali pada tahun 59 tidaklah ahistoris, karena sebelumnya ada konsep *victorian gender norm* lelaki sebagai *breadwinner* dan perempuan sebagai *homemaker traditional wife gender role* sampai kemudian di era industrialisasi kapitalisme semakin kuat, perempuan masuk dunia kerja di publik dan gerakan kesetaraan gender,

feminisme, liberation. Ukuran *liberation* itu tergantung perspektif feminisnya, aturan teknisnya partisipasi di ruang publik itu, feminisme liberal menjadikan sebagai standar liberation artinya kalau mereka tetap bekerja di domestik belum sepenuhnya *liberation*, meskipun perempuan punya *power*. Feminisme di Amerika tidak *singular*, tunggal, statis namun mengalami proses transformasi yang luar biasa dinamis bukan cuma di lapangan dan dunia akademik, Mengenai interpretasi ternyata menjadi *liberate* tidak harus bekerja buat keluarga, harus berpartisipasi di dunia kerja, yang paling penting adalah yaitu *sense of power*. Bagaimana perempuan mampu menggunakan powernya di manapun, termasuk di domestik makanya ada istilah *What is personally political? What is domestic? What is private?* Apapun yang dikerjakan, di level domestik sekalipun, penting bagi perempuan mampu menggunakan *power* untuk negosiasi untuk *bargaining* itu juga simbol *liberation*.

Hal tersebut tumbuh di Amerika, suaranya didengar, pendapat yang sama dengan yang terdapat dari pendapat gagasan ide dari laki-laki, termasuk dalam relasi di keluarga. Karena perempuan sudah mengurus anak, rumah maka laki-laki bisa nyaman bekerja tanpa memikirkan domestik. Pentingnya domestik bukan aktivitasnya perannya tapi kesadarannya, secara politis bekerja di kantor atau publik atau pun di ranah domestik yang penting perempuan punya *politic power*. Keadaan politik untuk menggunakan posisinya dengan aktor kekuasaan lain. Kesadaran atas posisinya sebagai alat negosiasi dengan struktur dan kekuasaan yang lain bukan cuma dengan suami tetapi juga negara. Kalau semua perempuan bekerja, siapa yang mengurus anak, siapa yang bekerja di domestik, mereka juga akhirnya mendapat perhatian.

Negara-negara *welfare state* di Amerika akhirnya mendapat perhatian akan ada subsidi buat perempuan-perempuan yang bekerja di rumah untuk mengurus anak. Standar liberal tergantung aliran feminismenya, tergantung bisa bermacam-macam, seperti ada yang mendorong orang untuk bekerja, dan ramai di Amerika soal kesadaran politik tidak bergantung sama peran atau *space*. *Traditional wife* di Amerika mungkin ada di *town* dan kota yang lebih kecil, perempuan tidak dituntut bekerja dan bisa tetap *safe* walaupun duaduanya tidak bekerja, di kota besar kecil kemungkinan *traditional wife*, fenomena *working mother* lebih dominan.

Traditional wife sebagai gerakan feminisme lebih banyak muncul di kalangan perempuan yang sudah mapan secara ekonomi karena dia sudah tidak lagi perlu untuk bekerja, situasi keluarganya juga mapan atau stabil seperti itu beda dengan perempuan kota besar yang lebih beragam. *Traditional wife* ini menuntut standar perempuan ideal untuk perempuan tradisional. *Traditional wife* berada pada posisi sudah mapan, yang bisa menjaga keutuhan dan fokus pada pendidikan keluarga. Problematikanya adalah tidak sensitif terhadap situasi kelas sosial, kategori sosial dengan ekonomi berbeda, tidak sensitif terhadap kenyataan banyak perempuan yang harus menjadi *working mother* karena kebutuhan hidup dan kebetulan kelas rendah sosial yang bukan orang kulit putih, *working mothers* dalam konteks Amerika adalah imigran yang hitam, Asian atau Latino itulah yang membuat orang punya kecurigaan superioritas ras kulit putih (white supremacist).

Dalam konteks Indonesia ada *traditional wife* dalam bentuk lain, standar ideal sebagai ibu. Ibu yang bertanggung jawab, ibu yang bisa berkontribusi pada pendidikan anak pada moralitas anak, tentang fungsi keluarga, harus seperti apa konsep tentang keluarga, apakah keluarga harus cuma menjadi tempat anggotanya makan, mandi, tidur, berkomunikasi tidak ada lagi keintiman, tidak ada kehangatan di antara anggota keluarga masing-masing hanya yang anak-anak di sekolah, pulang, masuk ke kamarnya sendiri main internet *browsing*, apalagi

yang di *browsing* hal-hal yang mengkhawatirkan, sehingga tumbuh gagasan kembali ke keluarga. Internet yang dianggap akan mengancam moralitas tertentu, kemudian ayah dan ibu yang bekerja merasa kecapaian langsung tidur, besoknya bangun langsung pergi bekerja lagi tidak sempat lagi mengurus apa-apa, tidak sempat lagi bertanya pada anak kabar anaknya bagaimana di sekolah dan pilihan seperti itu dan akhirnya kembali ke gagasan harusnya keluarga tidak seperti itu.

Keluarga itu harus menjadi pusat lagi pendidikan anak, harus kembalikan kehangatan antar anggota keluarga, simbol-simbol keharmonisan harus muncul, hanya bisa terjadi kalau si ibu tetap di rumah, mengurus semua urusan-urusan rumah tangga, menemani anak belajar PR, ketika suaminya pulang kerja dia juga yang menyiapkan semuanya jadi benar-benar memenuhi tuntutan supaya keluarga itu bisa berjalan, nilai tradisional seperti itu. Lalu kemudian juga memunculkan beberapa hal; undang-undang yang ada, dua undang-undang semuanya yang secara fungsional menunjukkan fenomena menguatnya untuk keinginan tadi tradisional *gender role*, maka artinya ada *traditional husband*.

Undang-undang ketahanan keluarga jelas menunjukkan kepentingan politik mengembalikan keluarga sebagai pusat mengenai soal pendidikan anak, mengembalikan nilai-nilai tradisional keluarga. Perempuan itu harus di rumah, siap sedia mengurus anak. Menyiapkan makan, membersihkan rumah ketika suaminya pulang kerja semuanya jadi nyaman, terakhir ada undang-undang kesejahteraan ibu dan anak, kalau tidak salah di Indonesia itu yang kemarin sempat disahkan. Ada poin memberi kewajiban cuti untuk suami yang istrinya melahirkan tapi tetap nilainya itu masih tradisional, menekankan pendidikan anak pada perempuan. Formalisasi peran gender perempuan sebagai pihak yang harus merawat anak.

Bentuk lain *traditional wife* di Indonesia di institusionalisasi lewat kampanye dua undang-undang tadi, menolak undang-undang progresif seperti undang-undang tindak pidana kekerasan seksual dianggap mengkampanyekan relasi seksual di luar pernikahan artinya bukan nilai-nilai tradisional karena nilai tradisional adalah nikah punya anak, anak-anaknya yang mendidik keluarga terutama jadi tanggung jawab ibu. Kalau nilai-nilai tradisional itu tidak dimunculkan maka takut undang-undang seperti dianggap akan mengancam, nilai tradisional keluarga. Kebanyakan relasi seksual diluar perkawinan, kecurigaan didasari oleh stigma, asumsi. Tipikal dari mereka yang mengkampanyekan tradisional, *take for granted*, dipenuhi prasangka tanpa melihat realitas sosial yang dinamis dan tidak linear, bahkan ketika undang-undang itu ada disahkan mengatur tentang relasi seksual berdasar *individual freedom*, tidak semua orang akan menjadikan undang-undang itu referensi membuat punya perilaku yang seksual di luar normal. Karena punya standar bahwa ideal paling legitimate adalah nilai-nilai tradisional, maka apapun yang baru kemungkinan akan dianggap mengancam nilai dan tradisi tradisional harus ditolak tanpa harus menyediakan argumen yang kuat.

Cara berpikir tradisionalisme adalah prinsipnya tradisionalisme yang paling valid, selain itu akan mengancam sosial order, keteraturan dan tata tertib sosial, keutuhan keluarga dan mengubah fungsi keluarga sebagai penjaga moral. Nilai-nilai tradisionalisme keluarga yang dikenal; Laki-laki sebagai pekerja mencari nafkah, perempuan sebagai ibu rumah tangga, anak-anak di rumah menjadi tanggung jawab ibu karena dia ibu rumah tangga. Hal-hal yang memberi kebebasan buat perempuan bekerja membuat keluarga tidak lagi menjadi wadah pendidikan moral untuk anak-anak, artinya akan sangat mungkin bukan cuma fungsi keluarga berubah tapi nilai-nilai tradisional yang lain dari perilaku sosial, perilaku peran gender, perilaku seksual yang tidak sesuai nilai tradisional juga bahkan, menjadi dominan, dari pada yang tradisional, demikian fenomena yang ada di Indonesia.

Perempuan Indonesia Ibu Rumah Tangga di Canada

Dari wawancara penulis pertanggal 28, 30 Juni 2022 pukul 20.04 dan 11.00 WIB via aplikasi whats app +1 (587) 664-*****) perempuan Indonesia Neni (43) yang telah tinggal di Alberta Canada selama 6 tahun lebih menikah lelaki berkebangsaan Canada menyatakan dirinya tidak familiar dengan istilah *tradwife* namun lebih kenal istilah *house wife*, dan itu adalah pilihan yang dapat diambil jika suami kaya dan mapan. Di Canada normalnya suami istri bekerja memperoleh pendapatan karena biaya hidup mahal, pengeluaran rumah tangga ditanggung bersama, suami membayar asuransi dan cicilan rumah, istri yang membayar belanjaan harian. Mengenai *tradwife* dan *family values* sebagai perempuan yang pernah bercerai dan menikah kembali, perempuan harus berani berbicara yang dimau, jangan diam. Persamaan hak juga penting mengurus keluarga adalah hak bersama. Lelaki Canada independen tidak perlu diurusi perempuan. *Sub culture traditional women* itu mengenai waktu yang tidak dibatasi namun disesuaikan zaman.

Dahulu kebanyakan mata pencaharian di Canada berternak, para perempuan di rumah mengurus anak dan keluarga, seluruh anggota keluarga semua berkerja urus peternakan. Menjual ternak, untuk kebutuhan rumah tangga di jaman sekarang lebih variatif pekerjaannya, sehingga mengharuskan perempuan kerja di luar rumah tapi intinya sama tapi *space-nya* lebih luas. Perempuan meningkatkan *valuesnya* harus mengasah keahlian, apa pun itu. Lelaki harus mendukung perempuan jangan terus menerus di rumah. Perempuan menjadi *volunteer*, atau kerja atau apa aja. Mengurus anak itu mulia tapi perempuan harus ada waktu untuk dirinya sendiri. Lelaki atau perempuan itu sana bisa mengurus domestik rumah tangga, perempuan juga bisa berkarir. Di Canada di banyak perempuan karir seperti lelaki.

Dari penyataanya di atas dapat ditarik benang merah bahwa *traditional wife* adalah pilihan dan hanya terkait *time line* waktu dulu, dan bedanya sekarang jenis pekerjaan bervariasi yang perlu ke luar rumah sehingga sekarang ruang fisik perempuan bekerja meluas, dan *values* kemuliaan perempuan yang mengurus anak dan rumah juga di fahami. Namun Neni juga memberi penekanan pentingnya perempuan punya ruang untuk dirinya dan aktualisasi, urusan domestik semestinya berbagi anantara suami dan istri, dilain pihak perempuan sama dengan lelaki kalau pilihanya berkarier. Pilihan perempuan/istri ikut bekerja juga diantari oleh biaya hidup yang mahal dan nilai uang milik masing-masing suami istri.

SIMPULAN

Komunitas *tradwife* di negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia terhubung secara online melalui berbagai platform media sosial dan saling berbagi nilai-nilai peran gender perempuan yang berpusat di rumah *home maker*, namun nilai dan kultur *tradwife* demikian cair, *fluiditasnya* beririsan dengan nilai yang dimiliki agama Mormon, Cristianity ataupun keluarga yang menjadikan bible sebagai rujukan nilai-nilai keluarga, menyesuaikan dengan latar belakang yang dianut para perempuan yang memutuskan mengambil pilihan menjalani kehidupan sebagai *tradwife* adalah juga pilihan yang secara personal lebih disukai tanpa afiliasi ideologi tertentu. *Tradwife* yang terlepas dari identitas ras ataupun paham-paham politis, murni mendasarkan komunitas *tradwife* pada nilai umum yang berlaku pada peran perempuan dalam bentuk keluarga pasangan perempuan dan lelaki yang secara global yang dikenal sejak beratus tahun lalu.

Perempuan mengurus rumah beraktifitas di rumah merawat dirinya, anak-anak dan suami sedangkan suami berfokus mengurus bagaimana caranya memperoleh pendapatan akan ketersediaan untuk membeli material yang dibutuhkan istri yang kemudian mengolahnya, menyediakan menjadi pangan yang dikonsumsi setiap hari. Pakaian yang dikenakan bahkan sejak berbentuk kain lalu dijahit, mencuci, menjemur, menyetrika hingga siap digunakan, membersihkan merawat keseluruhan rumah hingga nyaman dihuni, sebagai sebuah pilihan dari perempuan itu sendiri bukan karena pemaksaan, dan suami memberikan peran dalam pengasuhan pendidikan anak sebagai figuritas laki laki yang jamak berhubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar bernuansa maskulinitas/*traditional husband* yang kental semisal pencari nafkah utama, pertukangan, pembangunan rumah.

Adapun kecurigaan *tradwife subculture* di Amerika dan Inggris sebagai bagian supremasi kulit putih dikarenakan narasi yang ada seolah kurang peka pada kenyataan kelas sosial ekonomi, bahwa perempuan yang bekerja di ranah publik adakalanya adalah keadaan yang mengharuskan untuk mencapai biaya hidup yang tinggi, sementara perempuan yang punya pilihan untuk menjadi *traditional wife* yang konservatif kebetulan berkulit putih serta berada pada posisi ekonomi yang sudah stabil dan mapan.

Dalam konteks media era digital, seksualitas, multikulturalisme, berbagai subkultur perlu hadir representasinya secara adil, sebagai konten media untuk membuka pintu-pintu memahami perbedaan yang ada, meredakan konflik, mengkonfirmasi nilai-nilai yang mewarnai sehingga tuduhan dan bantahan tersaji secara adil di media. Memaparkan kesimpulan akhir yang dituliskan dengan singkat dan jelas, menunjukkan kejelasan sumbangan temuan, pencetusan teori baru dan kemungkinan pengembangan penelitian yang bisa dilakukan kedepannya. Implikasi penelitian baik secara teoritis maupun praktis yang dituliskan dalam paragraf mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from Darling Academy England: <https://www.thedarlingacademy.com/about/>
- #Tradwife Rethinking Feminism. (2020, Februari 18). Retrieved from Roundtable TRTWorld: <https://www.youtube.com/watch?v=CjTjMrBnXJY>
- Alexander, J. R. (2023). Birthstrikes and traditional Housewives Reproductive Power as Resistance in Era of Crisis? Retrieved from R alexander -2023-ses-library.usyd.edu.au.
- Askanius, T. (2021). Women in the Nordic Resistance Movement and their online media practices: between internalised misogyny and “embedded feminism”. *Feminist Media Studies*, 1-14.
- Botting, E. H. (2020, December 23). Shield Maidens, Fashy Femmes, and TradWives: Feminism, Patriarchy, and Right-Wing Populism. Retrieved from *Frontiers in Sociology*: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsoc.2020.619572/full>
- Buchanan, L., Bui, Q., & Patel, J. K. (2020, July 3). Black Lives Matter May Be the Largest Movement in U.S. History. Retrieved from *The New York times*: <https://www.nytimes.com/interactive/2020/07/03/us/george-floyd-protests-crowd-size.html>
- Couriec Media, K. (n.d.). Retrieved from Katie Couriec Media: *The Real Tradwives of 2022: Why More Young Moms Are Becoming Traditional Housewives*
- Doblhammer, G., & Gumà, J. (2018). *A Demographic Perspective on Gender, Family and Health in Europe*. Switzerland: Springer Open EBook.

- Ebner, J. (n.d.). "I Went Undercover With The 'Trad Wives'". Retrieved from <https://primer.com.au/toad-wives-julie-ebner/>
- Elbel, F. S. (2021, May). From Swiffers to Swastikas How the #tradwife movement of conventional gender roles became synonymous with white supremacy. BARD Senior Projecs Spring 2021.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Humanika*, pp. 25-54.
- Five reasons I LOVE being a Trad Wife • Encouraging books on Femininity. (2019, November 16). Retrieved from The Darling Academi with Alena Kate Pettitt: <https://www.youtube.com/watch?v=OWW3KFKRntY&t=177s>
- Freeman, H. (2020, January 27). Tradwives': the new trend for submissive women has a dark heart and history. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/fashion/2020/jan/27/tradwives-new-trend-submissive-women-dark-heart-history>
- Howard, S. (2019). I want to submit to my husband like a 50s housewife': inside the controversial UK tradwife movement. Retrieved from Stylist: tylist.co.uk/long-reads/tradwife-tradwife-tradwife-tradwife-explained-women-reject-feminism-careers-domestic-housework/315360
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Juanda. (2018, 2 8). Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia . *KAFAAH JOURNAL OF GENDER STUDY*.
- Judd, B. (2020, Februari 24). Tradwives have been labelled 'subservient', but these women reject suggestions they're oppressed. Retrieved from News: <https://www.abc.net.au/news/2020-02-24/tradwives-women-say-the-movement-is-empowering-not-oppressive/11960910>
- Kusuma, R. s., & Vitasari, Y. (2017). Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 138.
- Maulina, N. (2022, June 28,30). TraditionalWife. (W. Lintas, Interviewer)
- Muttaqin, F. (2022, July 03). Traditional Wife. (W. Lintas, Interviewer)
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* . Essex: Pearson.
- Nurdin, W. (2017, Agustus 9). Postingan Ibu Muda Ini Jadi Viral! Netizen Geram Karena Tulisannya Soal Operasi Caesar. Retrieved from *Tribunnews.Com*: ribunnews.com/regional/2017/08/09/postingan-ibu-muda-ini-jadi-viral-netizen-geram-karena-tulisannya-soal-operasi-caesar?page=2
- Oonagh, K. (2020, January 22). People weren't happy with the BBC's Tradwife report – the 12 best reactions. Retrieved from The Poke: <https://www.thepoke.co.uk/2020/01/22/people-werent-happy-with-bbcs-tradwife-report/>
- Rhodes, K. (2017, April 17). Mommy Blogger Issues "White Baby Challenge," Rails Against "Black Ghetto Culture". Retrieved from *THE HOLLYWOOD GOSSIP*: <https://www.thehollywoodgossip.com/2017/04/mommy-blogger-plays-issues-white-baby-challenge-may-be-worst-per/>
- Submitting to my husband like it's 1959': Why I became a TradWife | BBC Stories. (2020, January 17). Retrieved from *BBCStories*: <https://www.youtube.com/watch?v=ZwT-zYo4-OM>
- Sugg, A. K., & Marin, S. (2021, Agustus 22). For some, being a tradwife is about more time with family. For others, it's a dangerous far-right ideology. Retrieved from *ABC NEWS*: <https://www.abc.net.au/news/2021-08-22/tradwife-movement-personal-pleasures-or-extreme-right-ideologies/100356514>